

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Taman Kanak-Kanak di Wilayah Kecamatan Ngaglik Sleman

Kecamatan Ngaglik adalah salah satu kecamatan yang berada di wilayah kabupaten Sleman, yang terletak di sebelah timur Kabupaten Sleman, berbatasan dengan Pakem di sebelah utara, berbatasan dengan Kecamatan Depok dan Ngemplak di sebelah timur, Kecamatan Sleman di sebelah barat, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Depok. Kecamatan Ngaglik mempunyai 6 Kelurahan, yaitu Kelurahan Sariharjo, Kelurahan Sinduharjo, Kelurahan Sardonoharjo, Kelurahan Sukoharjo, Kelurahan Minomartani, dan Kelurahan Donoharjo. Sebagai kecamatan dengan cakupan wilayah yang cukup luas, Kecamatan Ngaglik terus berusaha memajukan masyarakatnya dengan cara memberikan ijin kepada pihak-pihak terkait untuk membangun Taman Kanak-Kanak dengan tujuan untuk membangun masyarakat yang cerdas dan berdaya guna. Sampai saat ini, jumlah Taman Kanak-Kanak di wilayah Ngaglik berjumlah 44 TK dengan jumlah murid mencapai kurang lebih 1185 anak.

Setelah lebih dari pertengahan tahun ajaran, masih banyak anak yang ditunggu oleh orang tua, karena anak benar-benar tidak ingin orang tuanya

berada jauh dari anak. Sebagian kecil TK juga sudah memberlakukan anak agar tidak ditunggu oleh orang tua, namun ketika pengisian angket, anak menunjukkan adanya kecemasan perpisahan.

2. Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi karakteristik responden (orang tua) dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1. Distribusi Karakteristik Responden (Orang Tua) di Taman Kanak-Kanak Wilayah Kecamatan Ngaglik (n = 52)

Karakteristik Responden	N	%
Usia Orang Tua		
< 40 tahun	28	53,8
40-50 tahun	17	32,7
> 50 tahun	7	13,5
Total	52	100
Pendidikan		
SD	2	3,8
SMP	5	9,6
SMA	34	65,4
Perguruan Tinggi	11	21,2
Tidak pernah sekolah	0	0
Total	52	100
Pekerjaan		
PNS	5	9,6
Swasta	15	28,8
Buruh	7	13,5
Wiraswasta	19	36,5
Lain-lain	6	11,5
Total	52	100
Agama		
Islam	49	94,2
Katholik	2	3,8
Kristen	1	1,9
Total	52	100

Sumber ; Data Primer

Pada Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut usia yang paling banyak adalah pada umur < 40 tahun yaitu sebesar 53,8%. Sedangkan yang paling kecil adalah usia > 50 tahun, yaitu 13,5%.

Karakteristik pendidikan responden terbesar adalah berpendidikan SMA dengan prosentase sebesar 65,4%. Sedangkan karakteristik pendidikan yang terkecil adalah tidak pernah sekolah yaitu sebesar 0%.

Karakteristik pekerjaan responden terlihat bahwa wiraswasta menjadi pekerjaan yang paling banyak pada responden, yaitu sebesar 36,5%, kemudian pekerjaan paling sedikit adalah PNS yaitu sebanyak 9,6%.

Agama Islam mendominasi pada karakteristik agama responden, yaitu sebesar 94,2%. Sedangkan paling sedikit adalah yang menganut agama Kristen yaitu sebesar 1,9%.

3. Karakteristik anak Taman Kanak-Kanak wilayah Kecamatan Ngaglik

Setelah dilakukan penelitian terhadap 52 responden, hasil distribusi frekuensi karakteristik anak di Taman Kanak-Kanak wilayah Kecamatan Ngaglik dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak di Taman Kanak-Kanak wilayah Kecamatan Ngaglik (n = 52)

Karakteristik Responden	N	%
Umur anak		
a. < 3 tahun	0	0
b. 3-6 tahun	45	86,5
c. > 6 tahun	7	13,5
Total	52	100
Jenis Kelamin Anak		
a. Laki-laki	21	40,4
b. Perempuan	31	59,6
Total	52	100
Urutan Anak		
a. Sulung	11	21,2
b. Bungsu	21	40,4
c. Tengah	9	17,3
d. Tunggal	11	21,2
Total	53	100
Jenjang pendidikan		
a. <i>Play Group</i>	3	5,8
b. 0 kecil	38	73,1
c. 0 besar	11	21,2
Total	53	100

Sumber : Data Primer

Karakteristik responden menurut umur anak paling banyak adalah umur 3-6 tahun dengan jumlah prosentase sebesar 86,5%, sedangkan paling sedikit yaitu umur < 3 tahun yaitu sebesar 0%. Karakteristik jenis kelamin anak paling banyak adalah jenis kelamin perempuan dengan prosentase sebesar 59,6%. Karakteristik urutan anak paling banyak adalah anak bungsu yaitu dengan jumlah anak sebesar 40,4%. Sedangkan karakteristik urutan anak yang paling rendah adalah urutan anak tengah dengan prosentase 17,3%. Adapun karakteristik jenjang pendidikan yang paling mendominasi pada responden adalah jenjang 0 kecil yaitu sebesar

73,1%, sedangkan prosentase terendah adalah jenjang pendidikan *play group*, yaitu dengan jumlah prosentase 5,8%.

4. Karakteristik Stresor pada Orang Tua dan Anak

Hasil penelitian berupa stresor yang terjadi pada orang tua dan anak dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Stresor pada Orang Tua dan Anak (n = 52)

Karakteristik Responden	N	%
Perubahan Lingkungan :		
a. Mulai masuk sekolah pertama kali	3	43,86
b. Mengalami kejadian traumatik	0	0
c. Berpindah rumah	4	56,14
d. Lain-lain	0	0
Total	7	100
Pengaruh genetik		
	0	0
Faktor stres		
a. Perceraian orang tuanya	0	0
b. Kematian orang yang dicintainya	2	12,5
c. Sakit yang lama	0	0
d. Mendapatkan anggota keluarga yang baru	5	8,33
e. Kehilangan teman		
f. Takut dengan guru	0	0
g. Lain-lain	2	12,5
	7	58,33
	16	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.3, karakteristik stresor perubahan lingkungan pada responden yang paling banyak adalah berpindah rumah, yaitu sebesar 4 responden dengan prosentase sebesar 57,14 % dari 7 responden

yang mengalami stresor perubahan lingkungan. Sedangkan paling sedikit adalah responden yang pernah mengalami kejadian traumatik, yaitu sebesar 0 %. Pada faktor genetik, tidak ada responden yang mempunyai riwayat panik. Sedangkan pada faktor stres, ketakutan anak pada guru dan kematian orang yang dicintainya menjadi stresor yang paling kecil persentasenya, yaitu masing-masing sebesar 12,5% atau sebanyak 2 responden.

5. Analisis Univariat

a. Distribusi Pola Asuh Responden

Pola asuh adalah suatu cara yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik dan mengajarkan anaknya. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 4.4. Distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada anak TK di wilayah Kecamatan Ngaglik Sleman Yogyakarta. (n = 52)

Pola Asuh	N	%
Otoriter	28	53,8
Permisif	6	11,5
Demokratis	18	34,6
Total	52	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.4, pola asuh yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh otoriter yaitu sebesar 53,8%, dan pola asuh yang paling sedikit digunakan oleh orang tua adalah pola asuh permisif yaitu sebesar 11,5%.

b. Distribusi Kecemasan Perpisahan (SAD)

Kecemasan perpisahan merupakan kecemasan yang berlebihan terhadap perpisahan dari rumah atau orang terdekatnya (orang tua). Berikut adalah hasil distribusi frekuensi kecemasan perpisahan pada anak pra sekolah di wilayah kecamatan Ngaglik Sleman.

Tabel 4.5. Distribusi frekuensi kecemasan perpisahan pada anak TK di wilayah Kecamatan Ngaglik Sleman Yogyakarta (n = 52)

Kecemasan Perpisahan	N	%
Kecemasan perpisahan	29	55,8
Tidak mengalami kecemasan perpisahan	23	44,2
Total	52	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.5, sebesar 29 responden dengan prosentase 55,8% mengalami kecemasan perpisahan. Sedangkan 23 responden ditemukan tidak mengalami kecemasan perpisahan (*Separation Anxiety Disorder*) atau sebesar 42,2 %.

6. Analisis Bivariat

a. Uji tabulasi silang pola asuh orang tua dengan kecemasan perpisahan

Analisis bivariat bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel pola asuh dengan variabel kecemasan perpisahan. Hasil tabulasi silang antar variabel ini dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Uji tabulasi silang pola asuh orang tua dengan kecemasan pada anak TK di wilayah Kecamatan Ngaglik Sleman Yogyakarta, Juni 2011 (n = 52)

Pola Asuh	Kecemasan perpisahan						Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)
	Cemas		Tidak cemas		Total			
	N	%	n	%	N	%		
Otoriter	21	75	7	25	28	100	0,386	0,011
Permisif	2	33,3	4	66,7	6	100		
Demokratis	6	33,3	12	66,7	18	100		
Total	29	55,8	23	44,2	52	100		

Sumber : Data Primer

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pola asuh otoriter cenderung mempunyai anak yang mengalami kecemasan perpisahan. Sebanyak 75% orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter memiliki anak yang mengalami kecemasan perpisahan, sedangkan 25% responden dengan pola asuh otoriter memiliki anak yang tidak mengalami kecemasan perpisahan. Responden dengan pola asuh permisif, 33,3% diantaranya memiliki anak dengan kecemasan perpisahan, sedangkan 66,7% lainnya memiliki anak yang tidak mengalami kecemasan perpisahan. Pola asuh demokratis menyebabkan anak tidak mengalami kecemasan perpisahan pada 66,7% responden yang menggunakan pola asuh tersebut, sedangkan 33,3% responden lainnya mempunyai anak dengan kecemasan perpisahan.

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan *chi square* didapatkan hasil nilai $p=0,011$. Oleh karena nilai $p<0,05$ maka dapat diambil

kesimpulan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecemasan perpisahan dan dengan uji koefisien kontingensi diperoleh nilai $r = 0,386$ yang berarti hubungan rendah antara pola asuh orang tua dengan kecemasan perpisahan. Keeratan hubungan ini adalah rendah karena berada pada range 0,21-0,40 (Usman dan Akbar, 2000). Untuk menguji signifikansi koefisien C dapat dilakukan dengan menguji harga Chi kuadrat hitung dan dibandingkan dengan chi kuadrat tabel. Ketentuan pengujian kalau harga Chi kuadrat hitung > dari tabel, maka hubungannya signifikan (Sugiyono, 2007). Dari data SPSS diperoleh Chi hitung = 9,095, dengan perbandingan $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan 2 adalah 5,991. Maka dengan ini dapat disimpulkan pola asuh mempunyai hubungan yang signifikan dengan kecemasan perpisahan pada anak.

B. Pembahasan Penelitian

1. Pola Asuh Orang Tua

Perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua terhadap anak, bagaimana orang tua membimbing dan memperlakukan anak dalam aspek kehidupan, baik itu yang menyangkut dengan kepribadian anak, pembentukan sifat dan tingkah laku, maupun perkembangan sosial bagi anak (Papalia, *et al.*, 2008). Pembentukan pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kepribadian orang tua, keyakinan, persamaan pola asuh yang diterima orang tuanya,

usia, pendidikan, penyesuaian yang disetujui kelompok, dan status sosial ekonomi orang tua (Hurlock dalam Rahni, 2010). Berdasarkan Tabel 4.4, sebanyak 53,8% responden menggunakan pola asuh otoriter untuk mendidik anaknya.

Hal ini disebabkan karena orang tua mempunyai keyakinan bahwa dengan menerapkan pola asuh yang keras, akan membawa dampak yang baik untuk anaknya. Pola asuh yang dahulu diterapkan oleh orang tuanya juga ikut serta memberikan kontribusi yang besar pada para orang tua untuk menerapkan pola asuh yang sama karena beranggapan bahwa pola asuh yang dulu diterapkan orang tuanya berdampak baik untuk kehidupannya kelak. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock dalam Rahni (2010), bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua salah satunya adalah keyakinan dan persamaan pola asuh yang diterima orang tua sebelumnya.

Sejalan juga dengan pernyataan yang disampaikan oleh Gunarsa dan Yulia (2008) bahwa biasanya dalam mendidik anaknya, orang tua cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Sebaliknya mereka cenderung pula untuk tidak mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.

Dilihat dari tingkat pendidikan orang tua, sebanyak 65,4 % berpendidikan SMA sederajat, sedangkan hanya terdapat 21,2 % yang

mempunyai tingkat pendidikan Perguruan Tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock dalam Rahni (2010) bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pola asuh yang diterapkan. Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan *authoritative* (demokratis) dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, bahwa 65,4 % orang tua berpendidikan SMA sehingga mereka tidak mengerti pola asuh yang mana yang baik diterapkan oleh orang tua untuk mendidik anaknya.

Karakteristik umur responden paling banyak adalah umur <40 tahun, yaitu sejumlah 53,8 %. Hurlock berpendapat bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa sebagian besar responden menggunakan pola asuh otoriter untuk mendidik anaknya karena belum banyaknya pengalaman orang tua muda dalam mengasuh anak-anaknya. Dalam perkembangannya, King (2010) menyatakan bahwa aspek kognisi seperti kebijaksanaan (*wisdom*) akan membaik seiring dengan bertambahnya usia karena bertambahnya pengalaman hidup. Kebijaksanaan ini tentu akan menentukan juga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Hurlock dalam Fia (2010) menyatakan bahwa orang tua muda cenderung kurang pengetahuan dan pengalaman dalam mengasuh

anak, karena umumnya mereka baru mempunyai anak pertama sehingga belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak sehingga pengetahuan dan pengalaman tentang mendidik anak didasarkan pada orang tua mereka sebelumnya. Ini dibuktikan dengan jumlah responden dengan <40 tahun sebesar 53,8 % dan yang menggunakan pola asuh otoriter sebesar 53,8% atau sebesar 28 responden.

Karakteristik pekerjaan pada responden, sebanyak 36,5% orang tua bekerja sebagai wiraswasta. Pekerjaan wiraswasta adalah pekerjaan yang harus dilakukan terus menerus oleh seseorang agar tetap mendapatkan penghasilan. Penghasilan yang rendah akan menuntut orang tua untuk selalu terus bekerja dan kurang dalam memperhatikan anak. Ini akan berdampak pada pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Phillips dan Adams (2001) bahwa keluarga dengan penghasilan rendah lebih mungkin bekerja dengan jadwal yang tidak menentu, sehingga itu membatasi mereka untuk memperhatikan anak mereka. Dalam jurnal itu juga disebutkan bahwa pola pekerjaan orang tua mempengaruhi pola asuh yang diterapkan. Kebijakan orang tua untuk bekerja atau tetap di rumah mengurus anak, secara langsung akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan untuk anak.

Karakteristik agama yang dianut, seluruh responden menganut agama yang dipercayainya. Keyakinan atau nilai-nilai yang dianut oleh responden

turut andil dalam menentukan pola asuh yang digunakan oleh orang tua. Menurut Gunarsa dan Yulia (2008), nilai-nilai yang dianut orang tua tentunya akan berpengaruh pula dalam hal mendidik anak-anaknya.

2. Kecemasan Perpisahan

Kecemasan perpisahan atau disebut dengan *Separation Anxiety Disorder* (SAD) dikarakteristikan dari perkembangan yang tidak tepat dan kecemasan yang berlebihan terhadap perpisahan dari rumah atau dari orang yang terdekat dengannya (APA dalam Ehrenreich, 2009). Berdasarkan Tabel 4.5, sebanyak 55,8% didapatkan hasil bahwa anak mengalami kecemasan perpisahan. Sedangkan sebanyak 44,2% didapatkan hasil tidak mengalami kecemasan perpisahan. Menurut Kaplan dan Sadock dalam Rondhianto (2004) penyebab utama dari gangguan kecemasan perpisahan ini adalah pemisahan anak dari figur seorang ibu atau orang tuanya. Kehangatan orang tua dan kebiasaan orang tua mendidik anak yang terlalu berlebihan ataupun sangat kurang dapat mengecilkkan nyali anak-anak berhubungan dengan orang lain sehingga berdampak menjadi kecemasan (Ginsburg, *et al* dalam Ehrenreich, *et al*, 2009). Hal ini sejalan pula dengan penelitian Rondhianto (2004) bahwa kecemasan perpisahan rentan terjadi pada anak pra sekolah karena berpisah dengan figur orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa 86,5% anak berusia 3-6 tahun. Menurut kriteria dari DSM-IV dalam artikel *Separation Anxiety*

menyatakan bahwa onset awal kecemasan harus ditemukan gejala sebelum usia 6 tahun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan anak mengalami kecemasan perpisahan atau *Separation Anxiety Disorder* sebanyak 29 anak dengan prosentase 55,8 %.

Jenis kelamin perempuan akan lebih berpotensi terjadinya kecemasan perpisahan. Hal ini diungkapkan oleh Varcoralis dalam Rahni (2010) bahwa wanita lebih mudah mengalami kecemasan dibanding laki-laki. Ehrenreich, *et al* (2009) juga berpendapat bahwa faktor *biological vulnerabilities* akan menjadi penyebab terjadinya kecemasan perpisahan. Biasanya perasaan mudah tersinggung atau terluka itu terjadi pada anak perempuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa jenis kelamin terbanyak adalah perempuan, yaitu 59,6% dengan anak yang mengalami kecemasan perpisahan sebesar 55,8%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa urutan anak bungsu lebih mendominasi pada penelitian ini, yaitu sebanyak 40,4%. Perlakuan yang diberikan oleh orang tua tentu saja akan sedikit berlebihan jika anak adalah anak bungsu. Anak bungsu yang diperlakukan secara otoriter juga dipengaruhi oleh keberhasilan orang tua dalam merawat anak sebelumnya. Orang tua merasa bahwa pengasuhan yang keras bisa menjadikan anak selalu patuh kepada orang tua, sehingga ini juga diterapkan kepada seluruh anaknya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rahayu (2003) yang menyatakan bahwa anak bungsu biasanya manja dan

tergantung pada kakaknya, hal ini akan semakin memperburuk kecemasan perpisahan yang dialami oleh anak tersebut.

Perubahan lingkungan seperti berpindah rumah dan masuk sekolah pertama kali menjadi faktor pencetus yang menyebabkan anak mengalami kecemasan perpisahan pada 6 responden lainnya. Sedangkan faktor stres seperti kematian orang yang dicintainya, orang tua melihat anaknya sakit, dan memiliki anggota keluarga yang baru akan memperburuk anak mengalami kecemasan perpisahan.

3. Faktor Stresor pada Orang Tua dan Anak

Berdasarkan hasil penelitian, 7 responden mengalami perubahan lingkungan seperti masuk sekolah pertama kali dan berpindah rumah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Gustian dalam Rahayu (2003) bahwa pencetus kecemasan perpisahan biasanya disebabkan karena perubahan atau stres di dalam kehidupan anak, seperti kehilangan binatang kesayangannya, mulai masuk sekolah untuk pertama kali, dan kejadian traumatik.

Kemudian faktor stres terjadi pada 16 responden yang diteliti. Hal ini mungkin menjadi sebab 33,3% orang tua yang mengaplikasikan pola asuh demokratis masih memiliki anak yang mengalami kecemasan perpisahan. Gustian dalam Rahayu (2003) mengatakan gejala gangguan kecemasan perpisahan mungkin diperburuk oleh perubahan dalam rutinitas,

kurangnya istirahat, perpindahan rumah, atau perubahan struktur keluarga (seperti kematian, perceraian, penyakit orang tua, kelahiran saudara).

4. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecemasan Perpisahan

Berdasarkan hasil korelasi, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecemasan perpisahan yang dibuktikan dengan kemaknaannya secara statistik. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai $p = 0,011$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,05$. Menurut Santoso (2006) jika hasil $< 0,05$ maka H_0 ditolak, namun jika hasil $> 0,05$ maka H_0 diterima. Berdasarkan hasil yang ada, $0,011 < 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecemasan perpisahan. Kemudian untuk koefisien kontingensi didapatkan hasil 0,386, ini dapat diartikan bahwa hubungan rendah antara pola asuh dengan kecemasan perpisahan.

Hal ini dikarenakan tidak semua responden yang berpola asuh otoriter mempunyai anak yang mengalami kecemasan perpisahan. Hasil yang didapatkan bervariasi dan mempunyai nilai yang rata-rata persentasenya hanya terpaut sedikit. Dari hasil yang persentasenya hanya terpaut sedikit itu maka hasil signifikansi yang didapatkan akan rendah pula dan hubungannya kurang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa 75% responden dengan pola asuh otoriter mempunyai anak dengan kecemasan perpisahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hart dkk dalam Santrock (2007) yang

mengatakan bahwa anak dengan pola asuh otoriter biasanya tidak bahagia, takut, khawatir dan cemas ketika harus berhadapan dengan orang lain, gagal dalam memulai aktifitasnya, dan kemampuannya berkomunikasi rendah. Namun dalam penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa sebanyak 25% responden yang menggunakan pola asuh otoriter mempunyai anak yang tidak mengalami kecemasan, hal ini bertentangan dengan pendapat Hart dkk dalam Santrock (2007) sebelumnya. Ketujuh responden ini memang mempunyai anak dengan kecemasan, namun kecemasan ini tidak tergolong dalam *Separation Anxiety Disorder* atau kecemasan perpisahan.

Pada tabel uji tabulasi silang juga didapatkan hasil bahwa pola asuh permisif menyebabkan anak mengalami kecemasan perpisahan sebanyak 33,3% responden. Hal ini sama dengan pernyataan yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan yang *overprotective* dan *indulgent* cenderung menjadikan anak mengalami kecemasan yang berlebihan. Selain itu, 66,7% responden lainnya yang menggunakan pola asuh permisif ini mempunyai anak yang tidak mengalami kecemasan perpisahan. Seperti yang diungkapkan oleh Santrock (2007) bahwa bagaimanapun juga, anak dengan pola pengasuhan *indulgent* jarang belajar menghormati orang lain dan mempunyai masalah dalam mengontrol dirinya sendiri. Mereka mungkin akan mendominasi, egosentris, tidak mau mengalah dan kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 66,7% responden dengan gaya pengasuhan demokratis menjadikan anak tidak mengalami kecemasan perpisahan. Hal ini terkait dengan teori yang dikemukakan oleh Baumrind dalam Santrock (2007) bahwa anak dengan pola asuh ini biasanya periang, punya kontrol diri dan percaya diri. Anak juga mampu bersosialisasi dengan baik dengan teman-temannya dan mempunyai coping yang baik terhadap stres. Namun, 33,3% responden dengan pola pengasuhan ini juga mempunyai anak dengan kecemasan perpisahan. Hal ini dikarenakan faktor pendukung yang lain yang menyebabkan anak mengalami kecemasan perpisahan, seperti perubahan lingkungan dan faktor stres seperti kehilangan orang yang dicintainya, mendapatkan anggota keluarga yang baru sehingga anak merasa tidak ingin tersaingi.

Berdasar uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak, terutama dalam masa-masa pra sekolah di mana pada masa itu adalah masa emas dalam pembentukan kepribadian anak termasuk emosional anak. Orang tua adalah orang terdekat bagi anak yang segala tingkah lakunya akan dicontoh dan menjadi dampak bagi anak. Pada penelitian ini pola asuh permisif cenderung menyebabkan anak mengalami kecemasan perpisahan dan pola asuh demokratis cenderung membuat anak tidak mengalami kecemasan perpisahan.

Hasil penelitian ini juga mendukung *attachment theory* yang diungkapkan oleh Bowlby, bahwa kelekatan yang dibentuk pada masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya (Semiun, 2006). Selanjutnya, *attachment theory* menyatakan bahwa kualitas hubungan orang tua dengan anak memiliki dampak mayor/ besar dalam perkembangan *personality* seseorang (Jurberg & Ledley, 2005).

C. Keterbatasan dan Kekuatan Penelitian

1. Keterbatasan Penelitian

- a. Penelitian hanya menggunakan metode cross sectional yang mana hanya menggambarkan keadaan sekarang, sehingga peneliti tidak mengamati hal yang akan terjadi di masa mendatang ataupun melakukan penelitian di masa yang lalu
- b. Penelitian ini tidak menggunakan observasi sepenuhnya, sehingga peneliti tidak mengetahui benar pola asuh apa yang digunakan oleh orang tua terhadap anaknya. Ini akan mempengaruhi kejujuran responden dalam pengisian kuesioner dan sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk meminimalkan bias.
- c. Instrumen yang terlalu banyak pada instrumen pola asuh dan pertanyaan yang membingungkan pada instrumen kecemasan perpisahan. Oleh karena itu, peneliti menjelaskan masing-masing

pertanyaan yang kurang jelas kepada responden sehingga responden mengerti maksud dan tujuan peneliti.

- d. Tidak adanya tindak lanjut yang dilakukan peneliti setelah mengetahui banyaknya anak yang mengalami kecemasan perpisahan karena gejala *Separation Anxiety Disorder* ini memungkinkan menjadi *mental illness* jika tidak ditangani sejak dini.

2. Kekuatan Penelitian

Kekuatan dalam penelitian ini adalah penelitian ini murni hasil karya ilmiah penulis.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA